

# PkM Bagi Guru: Pelatihan Metode Gasing pada guru Madrasah Ibtidaiyah se-Kabupaten Bulukumba

**Nur Alim Amri<sup>\*1</sup>, Fadhilah Latief<sup>2</sup>, Musfira<sup>3</sup>, Hajerah<sup>4</sup>, Asfiadi<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI Kabupaten Bulukumba, Indonesia

\*E-mail: nuralim.amri@unismuh.ac.id

## Article History:

Received: 11 Desember 2025

Revised: 26 Desember 2025

Accepted: 29 Desember 2025

**Keywords:** Metode Gasing;  
Pembelajaran  
Menyenangkan; Kompetensi  
Pedagogi; Komunitas Belajar

**Abstract:** Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kompetensi pedagogik kepada guru pada berbagai mata pelajaran melalui penerapan metode GASING (Gampang, Asik, dan Menyenangkan). Observasi awal terhadap 32 guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kabupaten Bulukumba menunjukkan bahwa 76% guru masih menerapkan pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan berbasis lesson study selama tiga hari, dilanjutkan pendampingan intensif selama dua minggu, yang diikuti oleh 25 guru MI. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman guru terhadap pembelajaran GASING, dari skor rata-rata 58,4 menjadi 86,7, meningkat sebesar 48,4%. Observasi pada lima kelas menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dari 48% menjadi 78%, serta adanya kenaikan nilai ulangan harian dari 65,2 menjadi 82,6. Temuan ini membuktikan bahwa penerapan metode GASING pada berbagai mata pelajaran efektif meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa, sejalan dengan teori konstruktivisme, sosial-kognitif, dan humanistik, serta mendukung penguatan belajar guru dalam komunitas belajar.

## Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran sentral dalam membentuk fondasi intelektual, emosional, karakter, dan keterampilan peserta didik, karena pada tahap inilah anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Ixfina & Rohma, 2025), nilai-nilai moral, keterampilan sosial, serta kebiasaan belajar yang akan memengaruhi kualitas hidup dan keberhasilan mereka di masa depan. Sehingga, guru memegang peran kunci sebagai aktor utama penentu kesuksesan usaha pendidikan (Buchari, 2018) yang menentukan arah, strategi, serta kualitas proses dan hasil pembelajaran, karena melalui

kompetensi pedagogik, kreativitas, dan kemampuan mengelola kelas, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, motivasi, dan cara berpikir peserta didik secara menyeluruh. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa dari 32 guru yang diamati 76% guru MI di Kabupaten Bulukumba masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional atau yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), dengan dominasi metode ceramah dan latihan soal tanpa variasi strategi yang inovatif.

Pendekatan *teacher-centered* merupakan model pembelajaran tradisional di mana guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan dan pengendali penuh proses belajar mengajar. Dalam pendekatan ini, siswa cenderung menjadi penerima pasif informasi, dengan kegiatan belajar yang didominasi oleh ceramah, hafalan, dan latihan soal. Pendekatan ini dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis (Dietrich & Evans, 2022), kreativitas siswa, dan juga kurangnya tingkat keterlibatan emosional peserta didik (Barab et al., 2007). Selain itu, siswa dalam sistem pembelajaran yang berpusat pada guru memiliki keterlibatan yang rendah dan kurang kesempatan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah (Serin, 2018). Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi pasif (Neema, 2025), kurang percaya diri, dan tidak produktif dalam proses belajar (Handayani, 2023), sehingga akan berdampak pada rendahnya minat belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran matematika yang dianggap sulit bagi sebagian besar peserta didik.

Kondisi tersebut menegaskan perlunya penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Salah satu alternatif yang efektif adalah play-based learning (Ayuning et al., 2025), yang terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar (Zahri et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran matematika, metode Gasing (Gampang, Asik, dan Menyenangkan) yang dikembangkan oleh Prof. Yohanes Surya merupakan pendekatan inovatif yang memfasilitasi pemahaman konsep secara konkret dan bertahap melalui permainan, visualisasi, serta aktivitas eksploratif (Tupen, 2023). Pendekatan ini mendorong eksplorasi, rasa ingin tahu, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Wardhani & Astutik, 2023) dan menyenangkan (Sitorus et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami matematika tanpa rasa takut, karena disajikan secara bertahap dan interaktif. Jika, Prof Yohanes mengembangkan metode Gasing untuk mata pelajaran Matematika, maka metode ini akan coba diterapkan pada semua mata pelajaran.

Permasalahan utama yang dihadapi guru MI adalah rendahnya kepercayaan diri (*self-efficacy*) dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif. Banyak guru merasa kurang kompeten dalam mengembangkan metode baru dan cenderung bertahan pada praktik yang sudah dikenal (Mardiah et al., 2025), dan keyakinan diri dalam menerapkan pembelajaran inovatif (Awang, Zulkifli, et al., 2025). Adanya keterbatasan akses terhadap pelatihan dan *profesional development* yang berkualitas juga menjadi hambatan substansial. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan

mereka (Awang, Hamzah, et al., 2025). Selain itu, masalah utama yang terjadi pada guru seperti kurikulum yang sudah baku, standar penilaian yang konservatif, atau budaya sekolah yang “aman” sehingga guru cenderung menggunakan metode yang sudah mereka kuasai.

Situasi ini menegaskan adanya kebutuhan yang sangat mendesak untuk segera menghadirkan solusi nyata dalam dunia pendidikan dasar. Upaya yang dilakukan tidak cukup hanya sebatas memperkenalkan metode Gasing sebagai alternatif pembelajaran, melainkan harus disertai dengan program yang mampu membangun motivasi, kapasitas, dan kompetensi guru dalam merancang proses pembelajaran yang lebih kreatif, aktif, serta bermakna. Berbeda dengan pelatihan Gasing sebelumnya yang umumnya bersifat sosialisasi, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan pendekatan *lesson study* yang memadukan teori, praktik, dan refleksi kolaboratif. Melalui model ini, guru terlibat aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sehingga, mereka memperoleh pengalaman langsung dalam mendesain dan menerapkan pembelajaran yang mudah, asik, dan menyenangkan. Inovasi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga menumbuhkan komunitas belajar guru yang berkelanjutan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) se-Kabupaten Bulukumba.

## Metode

Program PKM ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *lesson study*, yang dirancang melalui kombinasi penyampaian materi secara variatif serta praktik langsung (Syamsuardi et al., 2019) pembelajaran menggunakan metode Gasing. Pendekatan ini dipilih karena *lesson study* merupakan metode yang mengintegrasikan teori, praktik, diskusi, serta demonstrasi keterampilan (Hajerah et al., 2024), sehingga diharapkan dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pelatihan.



**Gambar 1.** Alur Pelaksanaan Pelatihan

Rangkaian kegiatan pelatihan ini memadukan pemahaman konseptual dan praktik aplikatif, yang mencakup beberapa tahapan. Kegiatan pelatihan metode GASING dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan berkelanjutan. Pada tahap

perencanaan, tim pelaksana bersama peserta mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang selaras dengan kurikulum, menentukan topik pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dengan metode GASING, serta menyusun langkah-langkah pembelajaran yang bersifat menyenangkan, konkret, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Selain itu, guru juga dibekali dengan perencanaan penggunaan alat bantu dan media pembelajaran yang mendukung pendekatan GASING agar proses belajar lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa.

Tahap pelaksanaan difokuskan pada penerapan langsung metode GASING di kelas. Guru mempraktikkan pembelajaran secara sistematis, dimulai dari pengenalan konsep dasar hingga proses abstraksi, dengan memanfaatkan media konkret dan teknik visualisasi. Selama proses ini, guru peserta lainnya melakukan pengamatan untuk mencatat efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan.

Pada tahap refleksi, peserta bersama fasilitator mengevaluasi kelebihan dan kelemahan pelaksanaan pembelajaran, mendiskusikan berbagai tantangan yang muncul, serta saling memberikan masukan konstruktif sebagai upaya peningkatan kompetensi pedagogik. Tahap ini menjadi ruang belajar bersama yang mendorong keterbukaan dan kolaborasi antar guru.

Tahap tindak lanjut dilakukan melalui kegiatan coaching pascapelatihan untuk mendampingi guru dalam mengimplementasikan metode GASING di kelas masing-masing. Selain itu, dibentuk komunitas belajar sebagai media berbagi praktik baik antar guru, serta dilakukan evaluasi dampak penerapan metode GASING terhadap minat dan hasil belajar siswa, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

**Tabel 1.** Tahapan Kegiatan Pelatihan

Tahap perencanaan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Identifikasi tujuan pembelajaran sesuai kurikulum.</li><li>• Pemilihan topik/topik yang akan diajarkan menggunakan metode Gasing.</li><li>• Penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang menyenangkan, konkret, dan sesuai dengan karakteristik anak</li><li>• Penyediaan alat bantu pembelajaran yang mendukung pendekatan Gasing.</li></ul>
Tahap pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Penerapan metode Gasing secara langsung di kelas.</li><li>• Demonstrasi langkah-langkah sistematis pembelajaran mulai dari konsep dasar hingga ke abstraksi.</li><li>• Penggunaan media konkret dan teknik visualisasi yang memudahkan siswa memahami konsep.</li><li>• Pengamatan langsung oleh guru peserta lainnya, untuk mencatat efektivitas strategi yang diterapkan.</li></ul>
Tahap refleksi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mengevaluasi kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran.</li></ul>

---

	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mendiskusikan tantangan yang dihadapi saat menerapkan metode Gasing.</li><li>• Memberikan masukan konstruktif antar peserta untuk peningkatan kompetensi pedagogik.</li><li>• Menyusun strategi penguatan bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang menyenangkan.</li></ul>
Tahap tindak lanjut	<ul style="list-style-type: none"><li>• Sesi <i>coaching</i> pascapelatihan untuk mendampingi guru saat mengimplementasikan metode Gasing di kelas masing-masing.</li><li>• Media berbagi praktik baik antar guru dalam bentuk komunitas belajar.</li><li>• Evaluasi dampak penggunaan metode Gasing terhadap minat dan hasil belajar siswa dalam jangka pendek maupun jangka panjang.</li></ul>

---

Program ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dirancang sebagai bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam peningkatan kapasitas guru-guru Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya dalam implementasi pembelajaran inovatif berbasis metode Gasing. Program ini berangkat dari permasalahan nyata di lapangan, yakni dominasi pembelajaran konvensional yang *teacher-centered* dan minimnya variasi strategi yang memfasilitasi partisipasi aktif siswa.

Metode Gasing dipilih karena terbukti mampu mengubah persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika, melalui pendekatan yang sederhana, menyenangkan, dan membangun rasa percaya diri. Program ini tidak hanya berfokus pada pengenalan teori Gasing, tetapi juga pada praktik langsung, pelatihan teknis, dan pendampingan dalam merancang perangkat pembelajaran yang aplikatif di kelas.

Berbeda dengan pelatihan metode Gasing yang sebelumnya umumnya hanya berfokus pada sosialisasi konsep dan demonstrasi terbatas, program pengabdian ini menekankan pada proses pendampingan berbasis *lesson study* yang berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, guru tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi turut terlibat aktif dalam merancang, mengimplementasikan, dan merefleksikan (Liu et al., 2022) pembelajaran di kelas nyata. Inovasi ini memungkinkan terjadinya transformasi praktik pedagogik secara kontekstual dan berkesinambungan, sehingga hasil pelatihan tidak berhenti pada tataran teori, melainkan terinternalisasi dalam perilaku mengajar guru sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi model pengembangan profesional guru berbasis komunitas yang dapat direplikasi pada madrasah lain di Kabupaten Bulukumba.

Pendekatan ini bertujuan membentuk pola pikir baru bahwa inovasi pembelajaran bukan hal sulit, tetapi dapat dilakukan secara bertahap dan menyenangkan, selama didukung dengan metode dan komunitas yang tepat. Di akhir program, diharapkan guru-guru peserta mampu:

1. Memahami prinsip dasar metode Gasing;
2. Merancang dan mempraktikkan kegiatan pembelajaran Gasing dalam konteks kelas mereka;
3. Meningkatkan antusiasme dan kepercayaan diri siswa dalam belajar;
4. Menjadi pionir pembelajaran inovatif di madrasahnya masing-masing.

Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi kegiatan pelatihan biasa, tetapi juga menjadi ruang transformasi paradigma bagi para pendidik untuk bergerak menuju pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagaimana kebijakan pemerintah saat ini.

## Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan sesuai dengan empat tahapan utama yang telah dirancang, yaitu perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut. Seluruh kegiatan berjalan lancar dengan tingkat partisipasi peserta mencapai 100%. Pada tahap perencanaan, peserta secara kolaboratif menyusun rencana pembelajaran matematika berbasis metode Gasing sesuai topik kelas 1-4. Sebagian besar guru menunjukkan antusiasme tinggi dalam merancang aktivitas pembelajaran yang kreatif, seperti permainan angka dan penggunaan alat peraga konkret.

Pada tahap pelaksanaan, guru model dan fasilitator menampilkan simulasi pembelajaran dengan pendekatan Gasing. Kegiatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif. Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 84% peserta menunjukkan keterlibatan penuh dalam praktik mengajar, sementara sisanya masih memerlukan pendampingan tambahan dalam penggunaan media visual. Fasilitator kemudian memberikan feedback langsung melalui sesi refleksi untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap langkah-langkah metode Gasing.

**Tabel 2.** Proses Pendampingan

Kegiatan Pendampingan	Foto Kegiatan
Pemberian materi: Tahap awal proses pendampingan yang bertujuan membangun pemahaman konseptual guru terhadap metode GASING. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan pemaparan materi secara aktif menjelaskan filosofi, prinsip dasar, serta langkah-langkah pembelajaran GASING. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi, contoh-contoh kontekstual, serta simulasi sederhana agar peserta tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga memperoleh gambaran penerapan metode GASING dalam pembelajaran di kelas.	

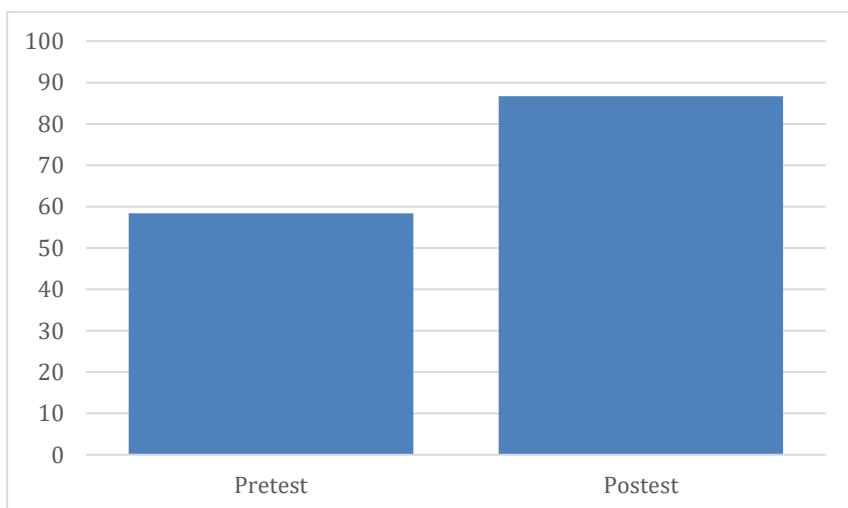
**Pendampingan:** Berfokus pada praktik langsung penerapan metode GASING oleh guru. Pada tahap ini, peserta didampingi secara intensif dalam merancang dan mencoba langkah-langkah pembelajaran GASING, mulai dari penggunaan media konkret, penyusunan aktivitas belajar yang bertahap, hingga teknik membangun interaksi aktif dengan siswa. Melalui pendampingan ini, guru memperoleh pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam implementasikan metode GASING di kelas masing-masing.



**Pendampingan Komunitas:** Bertujuan memperkuat keberlanjutan program melalui pembentukan komunitas belajar guru. Pada tahap ini, guru-guru berkumpul dalam forum diskusi untuk berbagi pengalaman, refleksi, serta praktik baik selama menerapkan metode GASING. Kegiatan dilakukan dalam suasana kolaboratif dan partisipatif, sehingga setiap peserta memiliki kesempatan untuk menyampaikan tantangan maupun keberhasilan yang dialami. Pendampingan komunitas ini menjadi wadah penguatan kompetensi pedagogik secara berkelanjutan, sekaligus mendukung terbentuknya budaya berbagi praktik baik antar guru sejalan dengan semangat Merdeka Belajar.

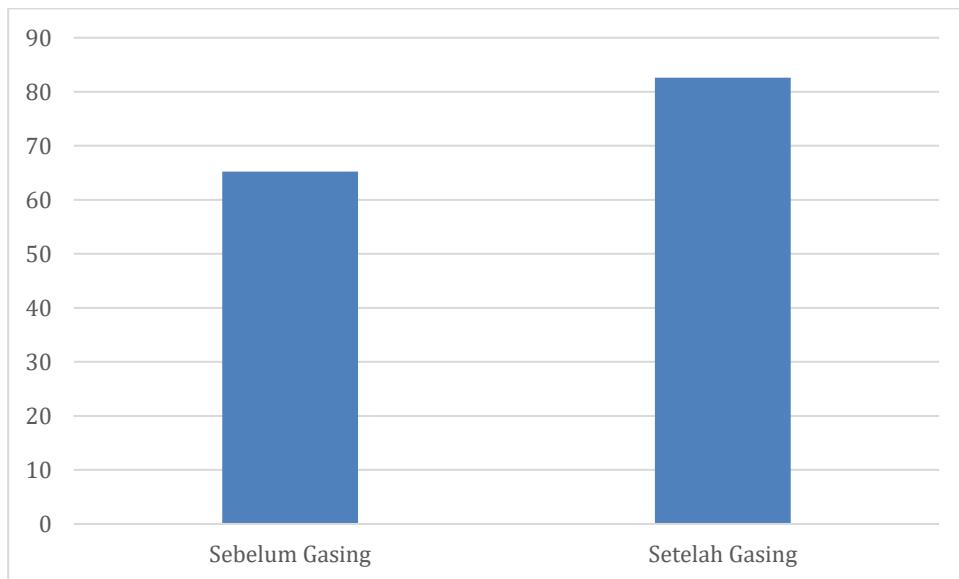


Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru setelah mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, rata-rata skor pemahaman konsep Metode Gasing meningkat dari 58,4 menjadi 86,7, atau mengalami kenaikan sebesar 48,4%. Selain itu, 92% peserta menyatakan lebih percaya diri dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis aktivitas siswa. Secara kualitatif, guru mengaku metode Gasing membantu mereka memahami cara menyederhanakan konsep matematika agar lebih mudah dipahami siswa. Salah seorang peserta menyampaikan bahwa metode ini “membuat matematika terasa ringan dan menyenangkan karena anak-anak bisa belajar sambil bermain.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan persepsi terhadap pembelajaran matematika yang sebelumnya dianggap sulit dan menegangkan.



**Gambar 2.** Grafik Peningkatan Skor Pemahaman Guru terhadap Metode Gasing

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Zahri et al., (2021) dan Wardhani & Astutik, (2023), yang menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan dan kreativitas guru dalam mengajar. Pendampingan lanjutan selama dua minggu di kelas masing-masing menunjukkan bahwa implementasi metode Gasing berdampak positif terhadap siswa. Berdasarkan hasil observasi terhadap lima kelas uji coba, tingkat partisipasi aktif siswa meningkat dari rata-rata 48% sebelum pelatihan menjadi 78% setelah guru menerapkan Gasing. Selain itu, hasil ulangan harian mengalami peningkatan rata-rata dari nilai 65,2 menjadi 82,6.



**Gambar 3.** Grafik Peningkatan Hasil Ulangan Harian

## Diskusi

Hasil ini mengindikasikan bahwa metode Gasing tidak hanya meningkatkan

kemampuan berhitung siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan ketertarikan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Suasana kelas yang dibangun dengan dinamis (Maulidin et al., 2025), menyenangkan (Tupen, 2023), hangat, dan komunikatif membuat siswa menjadi lebih termotivasi dalam diskusi serta eksplorasi konsep yang dilakukan melalui permainan angka dan alat peraga. Temuan ini konsisten dengan pendapat Barab et al., (2007) yang menyatakan bahwa pendekatan *student-centered learning* mampu meningkatkan motivasi dan retensi belajar siswa.

Temuan ini juga sejalan dengan teori Konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan belajar yang bermakna (Nurjamilah et al., 2025). Dalam konteks metode Gasing, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat dalam proses eksplorasi konsep (Fatahillah et al., 2025) melalui aktivitas konkret dan permainan angka, yang memungkinkan mereka membangun pemahaman sendiri terhadap konsep matematika. Selain itu, pendekatan ini selaras dengan teori Belajar Bermakna Ausubel, di mana pembelajaran akan lebih efektif apabila materi baru dikaitkan dengan struktur kognitif (Kusuma et al., 2025; Nurhayati et al., 2021) yang telah dimiliki siswa. Langkah-langkah Gasing yang dimulai dari hal konkret menuju abstrak (Aly, 2021) memberikan jembatan kognitif yang kuat bagi siswa dalam mengaitkan konsep baru dengan pengalaman belajar sebelumnya (Sari & Amanda, 2024).

Dari perspektif teori sosial kognitif Bandura, peningkatan partisipasi aktif dan kepercayaan diri siswa juga mencerminkan munculnya self-efficacy positif (Zamhariroh & Muhid, 2025) yang dibangun melalui pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) dan penguatan sosial dari guru (Ayu et al., 2025; Gustia et al., 2025). Ketika siswa berhasil menyelesaikan soal atau memahami konsep melalui aktivitas yang menyenangkan, persepsi mereka terhadap kemampuan diri meningkat, sehingga motivasi intrinsik untuk belajar juga bertambah (Amalia Anis Kusumawati, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Gasing tidak hanya berdampak pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan motivasional siswa.

Lebih lanjut, metode ini juga merepresentasikan prinsip dalam teori humanistik Rogers, yang menekankan pentingnya suasana belajar yang hangat, terbuka, dan menghargai potensi individu (Hidayat & Santosa, 2024; Sartika et al., 2025). Lingkungan belajar yang “gampang, asik, dan menyenangkan” menumbuhkan rasa aman psikologis bagi siswa untuk berpartisipasi tanpa takut salah (Astrid & Sudarsih, 2025; Rohmah & Nuzula, 2024). Kondisi tersebut menjadi fondasi bagi tumbuhnya rasa ingin tahu dan kreativitas yang lebih tinggi.

Melalui pengalaman belajar yang penuh keceriaan (*joyfull learning*), siswa tidak hanya fokus pada penyelesaian soal, tetapi benar-benar menelusuri makna di balik konsep yang dipelajari. Suasana belajar yang riang dan tidak mengancam memungkinkan siswa berpikir lebih reflektif, berani mencoba strategi baru, serta terdorong untuk mencari keterkaitan antar konsep. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan mampu menstimulasi fungsi eksekutif otak seperti

perhatian, memori kerja, dan regulasi emosi, yang merupakan fondasi penting bagi terjadinya proses berpikir tingkat tinggi (Stanikzai, 2023). Dengan demikian, *joyfull learning* dalam metode Gasing bukan sekadar menciptakan suasana belajar yang nyaman, tetapi menjadi katalis bagi lahirnya pemahaman konseptual yang lebih kuat, tahan lama, dan bermakna sebagai ciri utama dari pembelajaran mendalam (Kemendikdasmen, 2025).

Dengan demikian, penerapan metode Gasing dapat dipandang sebagai praktik pedagogi yang integratif menggabungkan prinsip-prinsip konstruktivistik, sosial-kognitif, dan humanistik, yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar matematika, tetapi juga membentuk karakter, kepercayaan diri, serta kemandirian belajar siswa. Temuan ini menguatkan posisi metode Gasing sebagai salah satu model pembelajaran kontekstual yang relevan dengan paradigma Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

## **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan metode Gasing (Gampang, Asik, dan Menyenangkan) terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah se-Kabupaten Bulukumba. Pelatihan berbasis lesson study memungkinkan guru untuk memahami konsep Gasing secara mendalam, menerapkannya secara kontekstual di kelas, serta merefleksikan hasil pembelajaran secara kolaboratif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran inovatif dan peningkatan partisipasi serta prestasi belajar siswa.

Secara teoretis, penerapan metode Gasing berlandaskan pada prinsip konstruktivisme, sosial-kognitif, dan humanistik, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Program ini juga mendorong terbentuknya komunitas belajar guru yang berkelanjutan, sehingga inovasi pembelajaran dapat terus berkembang setelah pelatihan berakhir. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan guru dan hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi model pelatihan yang dapat direplikasi di daerah lain. Ke depan, program serupa dapat dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak sekolah serta memperluas integrasi metode Gasing dengan teknologi pembelajaran digital.

## **Daftar Pustaka**

- Aly, M. (2021). Peta Pikiran sebagai Apersepsi dari Abstrak ke Konkret menuju Kebermaknaan Belajar. *BASA*, 1(1), 26–34.
- Amalia Anis Kusumawati. (2024). Self Regulation Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Empati*, 13(3), 242–247.
- Astrid, D., & Sudarsih, M. (2025). Penerapan Strategi Pengelolaan Kelas Ramah Anak dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Efektif di Kelas 1 UPT SD Negeri Doko 01. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 5, 104–110.

- Awang, N. E., Hamzah, M. I., & Zulkifli, H. (2025). Barriers to Implementing Innovative Pedagogy: A Systematic Review of Challenges and Strategic Solutions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(3), 679–698. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.3.32>
- Awang, N. E., Zulkifli, H., & Hamzah, M. I. (2025). Factors Affecting Teachers' Implementation of Innovative Pedagogies: A Systematic Literature Review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(3), 366–382. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.3.18>
- Ayu, A., Sari, I., & Lutfi, A. (2025). Self-Efficacy dalam Pembelajaran Matematika di Pondok Pesantren. *Wangsa: Journal of Education and Learning*, 02(05), 1–7.
- Ayuning, K., Purbo, D., Wahyoedi, S., Pramono, D. M. W., Kristen, U., Wacana, K., & Magister, P. S. (2025). Application of Play-Based Learning Method To Improve Students' Reading Literacy Skills In Kindergarten. *Costing: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8, 2276–2281.
- Barab, S., Zuiker, S., Warren, S., Hickey, D. A. N., Ingram-goble, A., Kwon, E., Kouper, I., & Herring, S. C. (2007). Curriculum : Relating Formalisms and Contexts. *Science Education*, 91, 750–782. <https://doi.org/10.1002/sce>
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Dietrich, H., & Evans, T. (2022). Traditional Lectures Versus Active Learning – A False Dichotomy? *STEM Education*, 2(4), 275–292. <https://doi.org/10.3934/steme.2022017>
- Fatahillah, M. A., Ichwanto, M. A., & Sudarto. (2025). Eksplorasi Pengaruh Metode Giving terhadap Keterlibatan Siswa dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 20–28.
- Gustia, S., Hadiati, E., & Wachidah, N. R. (2025). Peran Program Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Self-Efficacy Guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 6(6), 225–2355. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jjem/index>
- Hajerah, Intisari, Amri, N. A., Sadaruddin, & Usman. (2024). Pelatihan Pembelajaran Model Tematik Integratif Nilai-nilai Pancasila dengan sintak HAJRAH bagi Guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 6(1), 55–64.
- Handayani, N. N. L. (2023). Determination of Realistic Mathematics Education on Problem Solving with Numeracy Literacy Covariables. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(2), 299–309. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i2.63288>
- Hidayat, W., & Santosa, S. (2024). Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar. *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, 2(1), 92–101. <https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd/index.php/primer/article/view/18>
- Ixfina, F. D., & Rohma, S. N. (2025). Dasar-Dasar Pendidikan sebagai Pembentuk Moral dan Intelektual Peserta Didik di Sekolah Dasar. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2),

222–231.

- Kemendikdasmen. (2025). Naskah Akademik - Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). In *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia* (Vol. 3, Issue 1).
- Kusuma, F. D., Salsabila, J. F., Ningtyas, F. A., & Jakarta, K. (2025). Penerapan pembelajaran bermakna Ausubel dalam Materi Pertidaksamaan Kuadrat. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1).
- Liu, S., Lu, J., & Yin, H. (2022). Can Professional Learning Communities Promote Teacher Innovation? A Multilevel Moderated Mediation Analysis. *Teaching and Teacher Education*, 109, 103571. <https://doi.org/10.1016/J.TATE.2021.103571>
- Mardiah, D., Cahyani, I., Putri, Y. G., & Mayang, D. (2025). Influence of Digital Competence on Teaching Readiness Through Self-Efficacy as Moderator Variable. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 6(1), 29–40.
- Maulidin, Imanah, & Dewi. (2025). Strategi Guru Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Kreatif Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Kelas 4 Sdn Bangselok 1. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 217–230. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i2.4287>
- Neema, T. (2025). Strategies for Improving Student Achievement in Mathematics in Grade 10 Board Examinations. *Journal of Humanities and Education Development*, 7(3), 1–8. <https://doi.org/10.22161/jhed.7.3.1>
- Nurhayati, Hayati, M., Amalia, R., & Nugraha, D. (2021). Teori Pembelajaran Bermakna dalam Konsep Islam. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(5), 167–186.
- Nurjamilah, Rizki, S. A., Nawa Bik, M. T., & Susanti, E. (2025). Teori Belajar Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1329–1337. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Rohmah, N. R., & Nuzula, N. F. (2024). Penerapan Teori Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Rasa Aman dan Nyaman Warga Sekolah. *Cermin Jurnal*, 4(1), 55–60. <https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN>
- Sari, V., & Amanda, N. A. J. (2024). Teori Belajar Kognitif Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *HARAPAN: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Psikologi*, 1(83), 18–27. <https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/harapan/article/view/172/179>
- Sartika, M., Hartono, M. O., & Yarni, L. (2025). Teori Belajar Humanistik. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 613–627. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2705>
- Serin, H. (2018). A Comparison of Teacher-Centered and Student-Centered Approaches in Educational Settings. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 5(1), 164–167. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v5i1p164>
- Sitorus, R., Siregar, K., & Sari, R. (2025). The Role of Play Based Learning in Early Childhood Development. *Educa Journal*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.71435/610424>

- Stanikzai, M. I. (2023). Critical Thinking, Collaboration, Creativity and Communication Skills among School Students: A Review Paper. *European Journal of Theoretical and Applied Sciences*, 1(5), 441–453. [https://doi.org/10.59324/ejtas.2023.1\(5\).34](https://doi.org/10.59324/ejtas.2023.1(5).34)
- Syamsuardi, Hajerah, & Amri, N. A. (2019). Pengembangan Media Pop-Up Book pada Guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 149–157. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i2.4566>
- Tupen, et. al. (2023). JUPIKA : Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Flores. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Flores*, 6(2), 36–42.
- Wardhani, W. D. L., & Astutik, I. (2023). Engaging Young Children in Learning by Project-Based Play. *International Social Sciences and Humanities*, 2(2), 364–373. <https://doi.org/10.32528/issh.v2i2.269>
- Zahri, A. A., Agustin, N. R., Dewi, A. C. R., Wicaksono, B. Y., Rafikhan, M. A., & Rusminati, S. H. (2021). Peran Bimbingan belajar dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa SD Melalui Metode Belajar Sambil Bermain (Play-Based Learning). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 167–186.
- Zamhariroh, N. M., & Muhid, A. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Integrasi Self-Efficacy Bandura dan Tawakal Ibnu Qayyim. *An-Nuha*, 5(2), 175–193. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i2.615>